BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan lemahnya pengaruh budaya lokal terhadap interaksi lintas iman, adanya hambatan emosional seperti rasa takut dan curiga, serta ketiadaan media komunikasi yang efektif dapat disimpulkan bahwa dialog sosial di kalangan pemuda Kristen dan Muslim di Lembang Gasing belum berkembang secara signifikan. Relasi antar umat beragama masih berada pada tahap toleransi pasif dan belum mengarah pada bentuk dialog yang aktif, setara, dan saling memperkaya. Dalam terang teori David J. Bosch, kondisi ini menunjukkan bahwa misi Kristen di tengah masyarakat plural seperti Lembang Gasing belum dijalankan dalam kerangka paradigma baru, yaitu paradigma misi yang menekankan dialog sebagai bentuk kesaksian yang terbuka dan rendah hati, keterlibatan aktif dalam konteks sosial dan budaya, serta misi yang berakar pada kasih, kehadiran, dan solidaritas, bukan pada dominasi atau klaim sepihak atas kebenaran. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendekatan misiologis yang relevan dan kontekstual, gereja dan komunitas Kristen di Lembang Gasing perlu: Menghidupkan kembali nilai-nilai budaya lokal Toraja sebagai sarana perjumpaan lintas agama dan jembatan relasi antar pemuda dari latar iman yang berbeda. Mengatasi hambatan emosional yang selama ini menghambat

relasi, melalui pendidikan lintas iman dan pembinaan karakter dialogis di kalangan generasi muda. Menciptakan ruang dan media komunikasi yang partisipatif, inklusif, dan terbuka, seperti kegiatan sosial bersama, forum dialog informal, dan perjumpaan budaya, yang mencerminkan semangat misi dialogis sebagaimana diajarkan oleh Bosch.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan analisis di atas, penulis memberikan beberapa saran strategis sebagai langkah tindak lanjut:

1. Bagi Akademik IAKN Toraja

Skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ilmiah dalam pengembangan kajian teologi kontekstual dan sosiologi agama, khususnya dalam mengkaji dialog sosial lintas iman.

2. Bagi Penulis

Melalui skripsi ini penulis mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara nilai, adat, ajaran kekristenan, dan teori sosial. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk terus menggali relevansi ajaran iman dengan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pelayanan dan pendidikan teologi.

3. Bagi Gereja

Gereja perlu mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme dan dialog dalam pendidikan iman, agar terbentuk mentalitas terbuka dan inklusif pada generasi muda.

4. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat tetap melaksanakan kegiatan seperti kerja bakti, olahraga, pelatihan keterampilan, dan diskusi kebangsaan perlu digagas secara kolaboratif oleh pemuda Kristen dan Muslim sebagai bentuk praktik nyata dari dialog sosial.

5. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama dan kepala lembang perlu menjadi teladan dalam membangun dialog yang terbuka, tidak hanya melalui khotbah atau seruan, tetapi melalui aksi dan kehadiran langsung dalam kegiatan lintas iman.